

EDUWISATA HUTAN MANGROVE DESA KURAU TIMUR

Mu'alimah Hudatwi
Devi Valeriani
Aning Kesuma Putri

Abstract

East Kurau Village is one of the villages in Central Bangka Regency which has many tourism potential that can be developed to support economic growth. Located 58 km from the provincial capital of Pangkalpinang City, this village has a geographical advantage to attract tourists from various regions. Tourism potential is very diverse, including historical tourism, nature tourism, culinary tourism, and special interest tourism. The edutourism concept introduced here is a combination of education and tourism in a tourist destination. Edutourism concept developed in East Kurau are adventure tourism in mangrove forests and learn about the types and characteristics of Mangroves. Mangrove forests have many benefits in terms of infrastructure, culture, biology and ecology. An introduction to mangrove plants is also expected to increase public awareness of the visitors to protect and conserve mangrove forests. The development of the edutourism mangrove is expected to be able to attract more tourists to visit and explore East Kurau.

Keywords: *Edutourism, East kurau, Mangrove*

Intisari

Desa Kurau Timur merupakan salah satu desa di Kabupaten Bangka Tengah yang mempunyai banyak potensi pariwisata yang bisa dikembangkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Berjarak 58 km dari ibukota provinsi Kota Pangkalpinang menjadikan desa ini mempunyai keuntungan secara geografis untuk menarik wisatawan dari berbagai daerah. Potensi wisata yang dimiliki sangat beragam, diantaranya wisata sejarah, wisata alam, wisata kuliner, dan wisata minat khusus. Konsep eduwisata yang dikenalkan disini merupakan penggabungan antara edukasi dan wisata dalam suatu daerah tujuan wisata. Eduwisata yang dikembangkan di Desa Kurau Timur adalah wisata petualangan di hutan mangrove dan belajar mengenal jenis-jenis mangrove dan melihat karakteristiknya. Hutan mangrove memiliki banyak manfaat dari segi infrastruktur, budaya, biologi maupun ekologi. Pengenalan singkat mengenai tumbuhan mangrove pun diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung untuk menjaga dan melestarikan mangrove. Pengembangan eduwisata hutan mangrove ini diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung dan berpetualang di Desa Kurau Timur.

Kata kunci: eduwisata, kurau timur, mangrove

A. Pendahuluan

Ecosystem service merupakan *benefit* yang disediakan oleh ekosistem untuk dimanfaatkan manusia dengan cara menggali potensi-potensi yang ada. Manfaat tersebut bisa berupa barang maupun jasa. Jasa ekosistem yang paling berpotensi untuk pengembangan wilayah adalah jasa kegiatan pariwisata. Menurut WWTC (2018), pariwisata pada skala dunia

merupakan penyumbang devisa negara sebesar 10.4% dibanding sektor lainnya. Berdasarkan hasil pendataan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah wisatawan yang berkunjung dan menginap di Kabupaten Bangka Tengah mengalami kenaikan sebesar 19.43% dari Bulan Juni ke Juli 2019. Desa Kurau Timur yang terletak di Kabupaten Bangka Tengah mempunyai potensi wisata yang cukup besar, berupa wisata alam (nature tourism), wisata budaya (cultural tourism), wisata sejarah (historical tourism), dan wisata minat khusus (special interest tourism). Terletak di muara sungai kurau, desa ini memiliki potensi wisata pesisir dan laut yang cukup beragam. Salah satu wisata pesisir yang bisa dinikmati adalah wisata melihat sunset yang dapat dilakukan dari pinggir dermaga ikan dan wisata mangrove yang mulai dibuka secara resmi pada tahun 2018. Potensi pengembangan wisata mangrove di Kurau Timur masih cukup besar karena sifatnya yang masih baru.

Mangrove atau yang biasa disebut bakau termasuk tumbuhan yang mampu hidup di daerah payau yang masih dipengaruhi pasang surut air laut. Hutan mangrove memiliki banyak manfaat dari faktor biologi, kimia, ekologi, maupun faktor fisik terhadap lingkungan sekitarnya (Priyono, 2010). Pengelolaan wisata mangrove Kurau Timur perlu dikembangkan untuk menarik wisatawan agar mau berkunjung dan mengeksplorasi tumbuhan mangrove itu sendiri maupun organisme lain yang hidup didalam ekosistem mangrove tersebut.

B. Pembahasan

Konsep pengembangan wisata alam mangrove yang dikembangkan disini adalah eduwisata dengan mengkombinasikan konsep wisata alam dengan dunia pendidikan atau edukasi. Tujuan pengembangan eduwisata adalah untuk mengedukasi pengunjung mengenai tumbuhan mangrove dan hewan atau tumbuhan lain yang hidup didalam ekosistem tersebut. Ekosistem mangrove merupakan kumpulan organisme yang hidup didalam lingkungan habitat mangrove yang mempunyai kadar garam tinggi. Sehingga dapat dikatakan hewan maupun tumbuhan yang mampu hidup dalam habitat tersebut mempunyai sistem adaptasi yang bagus untuk dapat bertahan hidup dalam kondisi kurang oksigen tersebut. Bentuk adaptasi dari tumbuhan mangrove itu sendiri dapat dilihat dari sistem perakarannya maupun tipe daunnya (Susanto *et al.*, 2013). Ekosistem mangrove yang khas ini mempunyai peran yang besar berdasar fungsi fisiknya yaitu, sebagai peredam gelombang, pelindung abrasi, dan penahan lumpur. Habitat mangrove juga menyediakan sumber nutrisi yang subur yang seringkali dimanfaatkan ikan, udang, kepiting, maupun hewan lainnya dalam mencari makan, berlindung, dan berkembang biak. Mengingat pentingnya hutan mangrove dalam mempertahankan daerah pesisir, perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat lokal maupun

pengunjung untuk menjaga dan merehabilitasi mangrove yang rusak. Bentuk edukasi lainnya yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan pengunjung adalah penanaman mangrove yang dilakukan disekitar pantai Kurau untuk melestarikan hutan mangrove. Terutama jenis mangrove yang menghasilkan propagul/ buah mangrove yang paling umum ditemui di Kurau adalah jenis *Rhizophora apiculata*. Keberhasilan hidup propagul mangrove sangat tergantung dengan kondisi fisik perairan yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Desa Kurau mempunyai permasalahan pendangkalan daerah muara yang sangat serius, dimana hal ini menghambat jalur keluar masuk kapal dalam kegiatan perikanan tangkap maupun pariwisata. Nelayan tidak bisa pergi ke laut apabila muara dalam keadaan surut, sehingga harus menunggu waktu pasang air laut untuk mencari ikan. Sedangkan kegiatan pariwisata laut yang mengandalkan transportasi air ke pulau kecil akan terhambat juga. Wisatawan yang ingin berkunjung ke pulau-pulau kecil disekitar Kabupaten Bangka Tengah seperti Pulau Ketawai, Pulau Semujur, dan Gusung Asam juga akan tergantung dengan jadwal pasang air laut. Hal ini tentu akan menjadi pertimbangan bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke pulau-pulau kecil tersebut, yang pada akhirnya akan mengurangi pemasukan ekonomi daerah. Pemerintah desa dengan dinas terkait diharapkan perlu segera bertindak untuk mengurangi dampak pendangkalan sungai dan menyediakan jadwal pasang surut yang mampu diketahui oleh masyarakat luas.

Pemerintah desa sudah membangun beberapa fasilitas umum untuk menunjang konsep eduwisata mangrove Kurau Timur, yaitu berupa toilet, akses jalan kayu didalam hutang mangrove, 2 warung makan yang menyediakan masakan khas Bangka, pondok istirahat, papan informasi wisata dan tempat sampah. Meskipun sudah dilakukan pembangunan beberapa fasilitas umum, pemerintah desa perlu melakukan perawatan secara berkala untuk menjaga kualitas bangunan yang sudah ada. Untuk kedepannya, perlu ditambah penambahan fasilitas umum untuk mendukung konsep eduwisata, misalnya pembangunan lokasi parkir yang terlindung dan pembuatan pojok informasi wisata mangrove. Selain itu, guide lokal dari masyarakat sekitar perlu dibekali mengenai manfaat dan karakteristik mangrove yang tumbuh di Kurau Timur.

Konsep eduwisata ini diharapkan mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berasal dari semua kalangan. Eduwisata juga memungkinkan untuk sekolah-sekolah mengadakan kelas praktikum di lokasi mangrove. Kegiatan praktikum ini berisi jelajah hutan mangrove dan pengenalan jenis mangrove dan hewan yang hidup didalam habitat mangrove. Selain menikmati kegiatan eksplorasi hutan mangrove di pinggir pantai, pengunjung juga bisa

menambah wawasan mengenai ekosistem mangrove yang mempunyai peran penting dalam ekologi.

C. Penutup

Penerapan eduwisata mangrove di Kurau timur dengan penggabungan kegiatan wisata hutan mangrove dan edukasi pengenalan tumbuhan mangrove dan hewan yang hidup didalamnya diharapkan mampu menambah wawasan pengunjung maupun masyarakat sekitar. Konsep eduwisata mangrove ini juga diharapkan mampu menjaga dan melestarikan keberadaan ekosistem mangrove yang mempunyai fungsi ekologi, biologi, dan fungsi fisik di lingkungan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2019. Juli 2019, Kunjungan Tamu ke Bangka Belitung [<https://babel.bps.go.id/>, diakses 25 Agustus 2019]
- Priyono A. 2010. *Panduan Praktis Teknik Rehabilitasi Mangrove di Kawasan Pesisir Indonesia*. KeSEMaT, Semarang.
- Susanto AH, Soedarti T, & Purnobasuki H. 2013. *Struktur komunitas mangrove di sekitar jembatan Suramadu sisi Surabaya*. J Bioscientiae 10(1):1-10.
- WTTC.2018. Travel & Tourism Economic Impact 2018 World. World Travel & TourismCouncil. London.